

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Unit Mikro Kecil dan Menengah yaitu Lawe Indonesia. Pada bagian ini, peneliti membahas mengenai gambaran umum Lawe Indonesia yang mencakup profil, visi misi, lokasi, logo, kontak, profil perempuan yang dibina dan pembagian kerja. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sebelum pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini relevan sebelum pandemi terjadi. Pada akhir bab ini akan membahas aktivitas Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia saat pandemi. Berikut pembahasan mengenai deskripsi lokasi penelitian:

1. Tentang Lawe Indonesia

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan M1 (2019), Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia secara legal beroperasi pada akhir tahun 2004 yang bermula dari inisiatif lima pendiri, namun yang masih bertahan untuk mengelola Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia yaitu Adinindyah. Inisiatif tersebut didasari oleh kemauan pendiri untuk mengembangkan tenun yang ada di Indonesia yang awalnya bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Nusa Tenggara Timur yang memiliki banyak potensi tenun.

Pada awal berdiri, Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia bekerja sama dengan kelompok penjahit, dengan semakin stabil perkembangannya dalam pemasaran produk yang didukung oleh pekerja, maka Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia berupaya mengembangkan kemampuan yang dimiliki

oleh perempuan sekitar lingkungan lokasi *workshop* dan *craft class* melalui pelatihan, bahkan saat ini program sudah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia seperti Bayan, Lombok, dan Nusa Penida.

Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia memiliki jumlah karyawan tetap sebanyak 19 orang, diantaranya 16 orang pekerja perempuan dan 3 orang pekerja laki-laki (M1, 2019). Sebagai perusahaan sosial masyarakat, Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia berupaya mengubah kerajinan tenun tradisional menjadi produk fungsional dengan membangun kemampuan individu yang terlibat dengan tujuan pemberdayaan dan menjadi sarana yang memungkinkan untuk menjadi mata pencaharian yang lebih baik (www.laweindonesia.com, 2019).

2. Visi Misi Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia

Konsep awal yang diterapkan oleh Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia adalah usaha yang dilakukan untuk tujuan bersama yaitu keuntungan akan dibagikan untuk kepentingan bersama agar dapat menunjang pemberdayaan terutama bagi perempuan yang bekerja di Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia. Dengan demikian, melalui pemberdayaan terhadap perempuan Indonesia diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang mandiri dalam menentukan keputusan bagi hidupnya dengan meningkatkan berbagai aspek yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan (www.laweindonesia.com, 2019).

Visi yang diterapkan oleh Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia adalah *conservation tradition and empowering woman* yang bermakna setiap tindakan yang dilakukan akan membawa kain tradisional yang segala usahanya

dilakukan dengan tujuan pemberdayaan untuk dapat meningkatkan kapasitas perempuan (M2, 2019). Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia sebagai sebuah perusahaan sosial yang memperhatikan alam dan manusia melalui potensi yang dimiliki dan tidak berfokus pada tujuan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi perusahaan tanpa memperhatikan aspek penunjang operasional perusahaan, lingkungan, serta kondisi sosial masyarakat (www.laweindonesia.com, 2019)

3. Lokasi Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia

Lokasi *workshop* dan *craft class* Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia berada di Jalan Tegal Kenongo RT 3/RW 8, No. 82, DK 4, Tirtonimolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan alamat *showroom* yang berada di Jalan Prof Dr Ki Amri Yahya, No. 6, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Logo Lawe Indonesia

Gambar 2.1

Logo Lawe Indonesia



(www.laweindonesia.com, 2019)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan M2 (2019), peneliti memperoleh informasi mengenai makna dari logo Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia. Penggunaan huruf “L” pada logo menggambarkan nama usaha yaitu Lawe yang memiliki arti serat benang, maka digambarkan huruf “L” dibentuk dari gabungan serat-serat benang. Huruf “L” pada logo Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia diposisikan miring ke bagian kiri dan membentuk segitiga yang menghadap ke arah luar bagian atas. Posisi ini menggambarkan sikap Lawe yang terbuka terhadap semua pihak untuk membangun relasi dengan tujuan menjalankan bisnis yang juga dapat mengembangkan perekonomian masyarakat.

Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia menggunakan warna hitam pada huruf “L” yang dibatasi oleh warna putih untuk memberikan cerminan sikap pada setiap langkah dan tindakan melalui kekuatan, ketegasan, dan kekuasaan. Di sisi kanan bawah, digunakan warna kuning yang merupakan sumber energi yaitu warna matahari. Warna kuning juga menggambarkan semangat yang positif semua orang yang terlibat. Pada posisi kiri bawah, warna hijau muda digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan karena Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia diharapkan terus bertumbuh. Penggunaan logo tersebut akan dipasang pada setiap lokasi Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia, seperti *workshop* dan *craft class* dalam Gambar 2.2 terdapat logo pada *craft class* serta setiap produk dalam Gambar 2.3 yang dipasarkan. Pemasangan logo ini diharapkan akan meningkatkan *awareness* terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia.

Gambar 2.2
Logo Lawe Indonesia di *Craft Class*



(Dokumentasi Peneliti, 2019)

Gambar 2.3
Logo Lawe Indonesia pada Produk



(Dokumentasi Peneliti, 2019)

Gambar 2.4
Proses Menenun



(Dokumentasi Peneliti, 2019)

5. Kontak Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia

Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia memiliki beberapa media komunikasi yang bertujuan untuk dapat berinteraksi dengan pembeli produk maupun pihak-pihak yang akan melakukan kerja sama. Media komunikasi tersebut mencakup Website *www.laweindonesia.com*, Facebook @laweindonesia, Instagram @laweindonesia, Blog *www.laweindonesia.com/blog*, dan Whatsapp +628122770438.

6. Profil Perempuan di Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia

Perempuan yang dibina oleh Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia dibagi menjadi 2 kelompok sebagai berikut:

a. Kumpulan perempuan yang tinggal di lokasi *craft class*

Target program yang dirancang oleh Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia berfokus mulai dari perempuan yang bertempat tinggal di sekitar lokasi *craft class*, tujuannya adalah dengan memberdayakan perempuan yang tinggal di lokasi *craft class* maka nantinya perempuan yang telah berdaya mampu memberdayakan perempuan lain yang ada lingkungan keluarga maupun teman. Hal ini dilakukan untuk dapat memberdayakan kemampuan perempuan yang tinggal di lokasi *craft class* dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga perempuan yang telah memperoleh binaan tersebut.

b. Himpunan perempuan di suatu wilayah berdasarkan kerja sama dengan Pemerintah

Target program khusus dirancang untuk permintaan kerja sama dengan pemerintah suatu daerah. Kerja sama ini dilakukan berdasarkan permintaan dari Pemerintah untuk mengelola anggaran agar dibuatkan program pemberdayaan perempuan. Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia telah melakukan kerja sama dengan BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Lombok Utara untuk membantu perempuan di Bayan menenun. Dalam program ini, manajerial Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia datang langsung untuk mengadakan pelatihan.

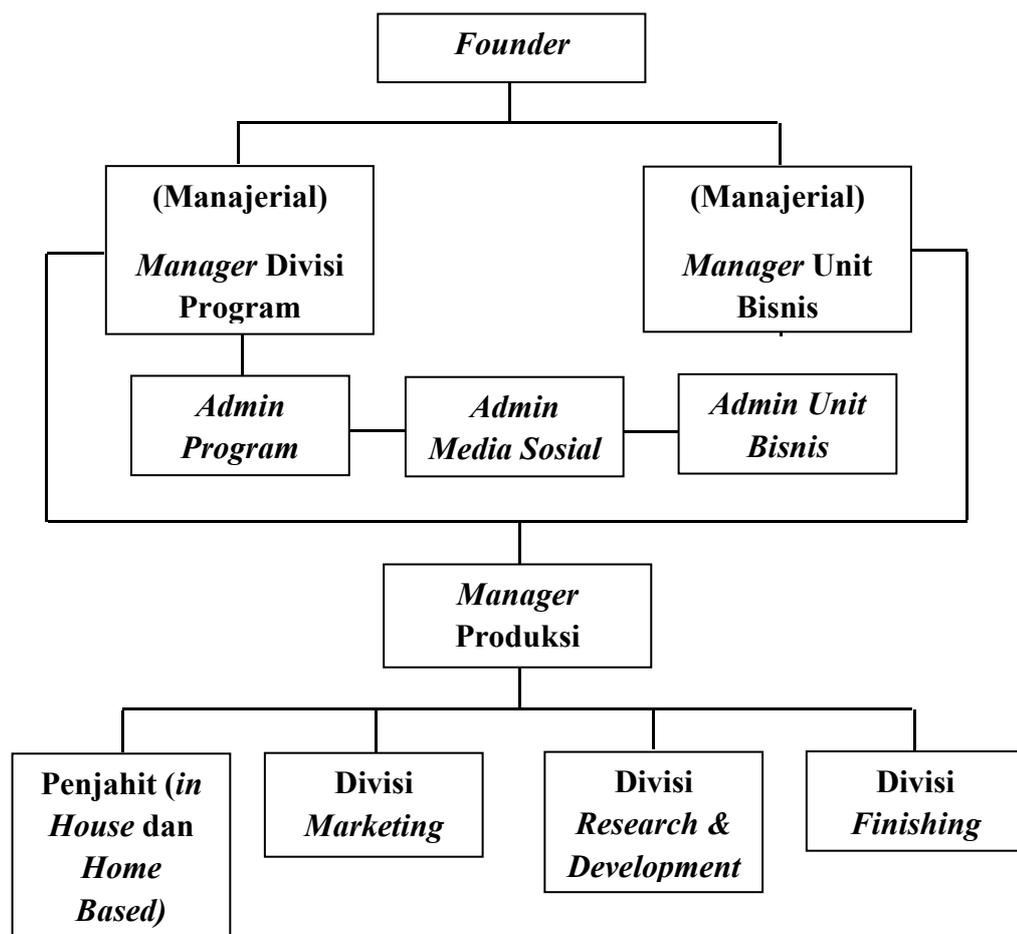
Kerja sama dengan pemerintah bertujuan untuk membuat program pemberdayaan, maka Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia tidak hanya memberikan pelatihan untuk memproduksi produk saja tetapi mulai dari

melihat kebutuhan pasar, merancang produk, mempersiapkan bahan baku, proses produksi, *finishing*, dan menetapkan harga. Perempuan yang dibina juga diberikan pelatihan untuk dapat memasarkan produk dan mengomunikasikan makna dan nilai dari produk yang diproduksi.

7. Struktur Organisasi Lawe Indonesia

Struktur organisasi Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia dapat dilihat dalam Bagan 2.1 sebagai berikut:

Bagan 2.1
Struktur Organisasi Lawe Indonesia



(Digambarkan Berdasarkan Hasil Wawancara, 2019)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan M2 (2019), peneliti memperoleh informasi mengenai pembagian kerja di Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia. Untuk memudahkan pembagian kerja yang dilakukan, maka dibedakan menjadi bagian program dan bagian unit bisnis. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan perwakilan divisi untuk memperoleh informasi rinci mengenai tugas masing-masing divisi.

Bagian program bertugas untuk menjalankan program sosial yang direncanakan oleh divisi program Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia maupun kerja sama dengan pihak pemerintah dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Tidak hanya itu, divisi program juga mengadakan perencanaan pelatihan bagi penjahit maupun kelas mengajar untuk mengembangkan unit usaha (M2, 2019).

Untuk bagian unit bisnis, *manager* unit bisnis bertanggung jawab sebagai koordinator. Tugas dari unit bisnis berfokus pada penjualan produk yang tetap sesuai dengan visi dari Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia yaitu *conservation tradition and empowering woman*. Dalam menjalankan tugas, koordinator program dan koordinator unit bisnis dibantu oleh tiga admin, yaitu admin program dan admin unit bisnis dengan tanggung jawab yang berkaitan dengan pencatatan, berkas, dan arsip, serta admin media sosial yang bertanggung jawab atas konten media sosial Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia.

Pada bagian produksi, dibagi menjadi tiga divisi yaitu divisi *marketing*, dan divisi *Research and Development* (R&D), dan divisi *finishing*. Bagian produksi ditempati oleh penjahit *in house* dan *home based*. Perbedaan dari penjahit *in house* dan *home based* terletak pada kontrak kerja, yang mana penjahit *in house* merupakan pekerja tetap yang bekerja di *craft class* sedangkan penjahit *home based* merupakan penjahit lepas yang sudah memperoleh binaan, biasanya bekerja untuk *order* khusus dalam jumlah banyak dan bekerja dari rumah masing-masing.

Divisi produksi yang dikepalai satu orang bertugas untuk mengatur dan mengontrol penjahit *in house* dan *home based*. Selain itu tugas kepala produksi adalah membeli bahan baku, *dropping* bahan baku kepada penjahit, hingga *pick up* material yang telah selesai dikerjakan.

Divisi *marketing* dibagi menjadi bagian *online* yang memiliki tugas untuk mengelola akun media sosial dan website Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia, serta bagian *offline* yang memiliki tugas untuk berada di *showroom*.

Divisi *Research and Development* (R&D) berfokus pada riset dan pengembangan usaha, yang mencakup memantau kebutuhan pasar dan nilai guna produk. Selain itu, membuat rancangan anggaran untuk setiap kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia termasuk mengembangkan teknologi baru untuk dapat meningkatkan kualitas produk.

Divisi *finishing* memiliki tugas untuk memastikan *Quality Control* (QC) agar semua produk dapat sampai di tangan pembeli dengan keadaan sempurna dan

tidak terdapat bagian yang *reject*. Pembersihan produk dari debu dan sisa benang jahit yang masih melekat pada produk juga merupakan tugas dari divisi *finishing* (P2, 2019).

8. Program Pemberdayaan Perempuan di Lawe Indonesia Sebelum Pandemi

Berdasarkan Website Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia (www.laweindonesia.com, 2019), peneliti memperoleh data mengenai program-program yang dijalankan oleh Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia di Yogyakarta adalah Pelatihan Pra Lawe *Craft Class*. Pelatihan ini merupakan pelatihan pertama sebelum Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia resmi membuat program Lawe *Craft Class*.

Awalnya pelatihan ini ditujukan bagi perempuan yang menunggu anak-anaknya yang bersekolah di lokasi dekat Lawe *Craft Class* yaitu TK Pertiwi 36 Tamanan Bantul. Pelatihan ini terbatas hanya pada keterampilan menyulam dengan dana yang terbatas. Setelah Lawe *Craft Class* terbentuk, tidak hanya perempuan yang anaknya bersekolah di TK Pertiwi 36 Tamanan Bantul saja yang mengikuti pelatihan tetapi perempuan yang tinggal di sekitar lokasi Lawe *Craft Class* dengan materi yang lebih inovatif.

Hasil wawancara dengan narasumber (2019 dan 2020) ditemukan data bahwa narasumber yang merupakan 2 orang pekerja tetap dan 2 orang perempuan binaan memperoleh pelatihan yang berasal dari ajakan orang-orang yang sebelumnya sudah terlibat di Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia.

9. Program Pemberdayaan Perempuan di Lawe Indonesia Saat Pandemi

Selama pandemi, program pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia adalah sebagai berikut:

a. *Mother Friendly Working Hours* dan *Emphatical Design*

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia saat menghadapi kondisi pandemi dengan 2 metode yang disebut sebagai *Mother Friendly Working Hours* dan *Emphatical Design*. Disebut sebagai *Mother Friendly Working Hours* karena Lawe Indonesia memberikan kesempatan bagi perempuan binaan untuk terlibat untuk menjahit produk yang akan dijual dengan bekerja dari rumah. Ada kesepakatan untuk target jumlah jahitan dan *deadline* pengerjaan produk. *Emphatical Design* dimaknai sebagai pemahaman Lawe Indonesia terhadap kemampuan perempuan-perempuan yang diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam proses produksi dengan menjahit. Setiap perempuan memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga pekerjaan yang diberikan akan menyesuaikan kemampuan masing-masing individu (www.travelxism.com, 2021)

b. Realisasi Donasi *Dedicated* Produk Kusha untuk Remaja (*Workshop* “Menstruasi Sehat” dan Pelatihan Membuat Pembalut Kain)

Berdasarkan dokumentasi Biyung Indonesia yang *diupload* pada akun Instagram @b.i.y.u.n.g (<https://www.instagram.com/b.i.y.u.n.g/>, 2021), pelatihan ini dilaksanakan di Yogyakarta, tepatnya di Panti Asuhan Mata Hati, Paliyangan, Gunung Kidul yang merupakan kerja sama antara Lawe Indonesia

dengan Biyung Indonesia. Tujuan dari pelatihan ini adalah membuka kesempatan untuk mengakses informasi dan pengetahuan dasar mengenai kesehatan dan lingkungan terhadap perempuan. Peserta yang terlibat adalah 20 remaja perempuan. Pelatihan ini diawali dengan sosialisasi mengenai Hak Menstruasi Sehat, Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi, serta Hak Atas Lingkungan yang Sehat dan Berkelanjutan. Penutup dari pelatihan ini adalah pelatihan menjahit pembalut kain.

- c. Realisasi Donasi *Dedicated* Produk Kusha untuk Anak-Anak dan Remaja (*Workshop* “Menstruasi Sehat” dan Pelatihan Membuat Pembalut Kain)

Berdasarkan dokumentasi Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia yang *diupload* pada akun Instagram *@laweindonesia* (<https://www.instagram.com/laweindonesia/>, 2021) Pelatihan ini merupakan pelatihan kedua yang dilaksanakan oleh Lawe Indonesiadi Panti Asuhan Mata Hati, Paliyangan, Gunung Kidul, Yogyakarta. Anak-anak dan remaja yang ada di Panti Asuhan Mata Hati merupakan target dari program pelatihan ini. Program ini akan dilangsungkan secara rutin selama 2 bulan. Materi yang diberikan yaitu pembuatan masker kain non medis.